

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic kidney disease (CKD) adalah adanya kerusakan ginjal atau perkiraan laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 60 ml/menit per 1,73 meter persegi. Keadaan hilangnya fungsi ginjal secara progresif, yang pada akhirnya mengakibatkan kebutuhan akan terapi penggantian ginjal (dialisis atau transplantasi) (Vaidya et al, 2022). Penyakit ginjal kronik meningkat setiap tahunnya dan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan individu, dimana perubahan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat kembali normal seperti semula, sehingga ESRD menjadi issue global (Karmiyati, 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO, 2019)*, angka kematian akibat penyakit ginjal meningkat dari peringkat -13 menjadi peringkat ke-10 di dunia. Angka kematian mengalami peningkatan dari 813.000 orang di tahun 2000 menjadi 1,3 miliar. Prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) di Indonesia prevalensi penyakit gagal ginjal kronik mencapai angka 713.773 kasus dan data penyakit gagal ginjal kronik pada penduduk umur > 15 tahun tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 131.846 kasus, prevalensi pasien di Indonesia yang menjalani hemodialisa sebanyak 2.850 jiwa dan data pasien yang menjalani hemodialisa di Provinsi Jawa Barat sebanyak 651 jiwa.

Pasien dengan gagal ginjal kronik memiliki risiko peningkatan *Cardiovascular disease* (CVD) yang merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada yang menjalani hemodialisis (Cozzolino et al, 2018). Mempertahankan homeostatis tubuh pada pasien gagal ginjal kronik memerlukan terapi pengganti ginjal salah satunya hemodialisis (Damayantie et al, 2022). Hemodialisis adalah proses mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh saat ginjal tidak berfungsi dengan baik. Hemodialisis adalah salah satu paling penting dan modalitas pengobatan efektif dan membantu untuk mempertahankan hidup pasien yang mengalami ESRD (Waluya, 2023).

Terapi hemodialisa dilakukan setiap minggu dan membutuhkan waktu 3 hingga 4 jam/terapi. Terapi dilakukan secara berulang selama pasien mengalami ESRD selama hidupnya. Durasi hemodialisa yang cukup menjadi salah satu indikator adekuasi hemodialisa tercapai. Menurut hasil penelitian mayoritas (74,3%) pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu 4 jam dalam terapi hemodialisis (Reisha et al, 2023).

Lama masa hemodialisis yaitu saat pasien sakit dan di diagnosa oleh dokter dengan penyakit gagal ginjal kronik dan mulai menjalani hemodialisis rutin. Lamanya terapi dapat diartikan sebagai besaran waktu yang mendeskripsikan seberapa lama atau panjangnya waktu (Hasannuddin, 2022). Menurut hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa sebanyak 82,6% pasien RLS menunjukkan gejala setelah dimulainya hemodialisis dalam waktu rata-rata 44,2 bulan (Zhang et al, 2020).

Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa saat dilakukan hemodialisa sering mengalami, nyeri dada, kram otot, mual dan muntah (Silaen et al, 2023). Selain itu salah satu komplikasi gangguan neurologis yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik dikenal sebagai *Rest Legs Syndrome* (RLS) (Mustika et al, 2023).

RLS merupakan rasa tidak nyaman, kesemutan, tertarik, kebas dan terbakar di kaki atau lengan, menyebabkan dorongan yang sangat besar dan tak tertahankan untuk menggerakannya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa RLS didiagnosis pada 17,4% pasien yang menjalani hemodialisa, 54,8% dengan pasien tersebut penyakitnya ringan atau sedang (De Menezes et al, 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa sebanyak 2,3% pasien ESRD yang mengalami RLS yang lebih umum terjadi pada pasien dengan diabetes tipe 2, anemia, dan durasi dialisis yang lama (Memon et al, 2020).

Prevalensi faktor yang mempengaruhi RLS menurut hasil penelitian pada pasien hemodialisis sebanyak 40,7% dan dikaitkan dengan faktor seperti durasi hemodialisis (Tsa, 2019). Durasi yang lebih lama dan jumlah sesi hemodialisis yang lebih banyak secara signifikan dikaitkan dengan RLS hasil dari penelitian (Ul Abideen, 2018).

Berdasarkan hasil sudi pendahuluan di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon pada tanggal 04 maret 2024, data yang di dapatkan total pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis 153 pasien, yaitu laki-laki 85, perempuan 68. Angka kematian pasien gagal ginjal kronik yang

menjalani hemodialisa pada tahun 2023 sebanyak 61 pasien, sedangkan rerata total pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2023 sebanyak 120 pasien.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisis dengan *Restless Legs Syndrome* di RSD Gunung Jati Kota Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Apakah ada hubungan Lamanya Terapi Hemodialisis dengan *Restless Legs Syndrome* di RSD Gunung Jati Kota Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lamanya terapi hemodialisis dengan *restless legs syndrome* di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi lamanya terapi hemodialisis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi *restless legs syndrome* pada pasien terapi hemodialisis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisis hubungan lamanya terapi hemodialisis dengan *restless legs syndrome* di RSD Gunung Jati Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengkajian keperawatan medikal bedah tentang hemodialisis pada pasien dengan hubungan lamanya terapi hemodialisis dengan *restless legs syndrome* di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat memahami dan mengetahui penyakit gagal ginjal stadium akhir dan menetapkan upaya pencegahan *restless legs syndrome*.

2. Bagi RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengkajian yang lebih komprehensif mengenai Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisis dengan *Restless Legs Syndrome*.

3. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk pembaca yang berada di perpustakaan dalam menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisis dengan *Restless Legs Syndrome*.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Lin XW, Zhang JF, Qiu MY, et al. 2019. *Restless legs syndrome in end stage renal disease patients undergoing hemodialysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi sindrom kaki gelisah pada

pasien penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis. Jenis Penelitian yang digunakan *cross-sectional*. Sampel yang di ambil sebanyak 250 pasien RLS penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa. Instrument yang digunakan berupa kuesioner. Teknik pengumpulan data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variable *Restless legs syndrome*, jenis penelitian yang digunakan *cross-sectional*, instrument yang digunakan kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, tempat dan waktu.

2. Zhang LY, Ma XY, Lin J, et al. 2020. *Prevalence and Risk Factors of Restless Legs Syndrome in Hemodialysis Patients*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dan faktor risiko sindrom kaki gelisah pada pasien yang menjalani hemodialisis serta mortalitas dan risikonya. Jenis penelitian yang digunakan *cross-sectional*. Sampel yang di ambil sebanyak 354 pasien hemodialisis dari empat Rumah Sakit di Beijing, Cina. Instrument yang digunakan berupa kuesioner. Teknik pengumpulan data dianalisis menggunakan uji T sampel independen. Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variable *Restless legs syndrome*, jenis penelitian yang digunakan *cross-sectional*, instrument yang digunakan kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, tempat dan waktu.
3. Mustika H, Susmiati, Rahmiwati. 2023. *Restless Legs Syndrome Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa DI RSUD*

Raden Mattaher Jambi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa yang mengalami *restless legs syndrome* di RSUD di Kota Jambi. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sampel yang di ambil sebanyak 41 pasien dengan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Instrument yang digunakan berupa kuesioner. Teknik pengumpulan data dianalisis menggunakan analisa univariat. Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variable *Restless legs syndrome*, instrument yang digunakan kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu.

4. De Menezes AF, Motta DRMS, de Carvalho FO, Santana-Santos E, de Andrade Júnior MP, Figueirôa MF, Farias MIT, Bastos KA. 2018. *Restless Legs Syndrome in Dialysis Patients: Does the Dialysis Modality Influence Its Occurrence and Severity?*. Int J Nephrol. Tujuan dari penelitian untuk mendiagnosis RLS pada sekelompok pasien ginjal kronis yang menjalani dialisis, menentukan frekuensi dan tingkat keparahannya, membandingkan prevalensi dan tingkat keparahan kondisi di antara modalitas dialitik, dan mengidentifikasi kemungkinan faktor prediktif pada populasi ini. Jenis penelitian yang digunakan observasional dan *cross-sectiona*. Sampel yang diambil sebanyak 326 pasien yang telah menjalani dialisis selama lebih dari 3 bulan, 241 menjalani hemodialisis dan 85 pasien menjalani dialisis peritoneal otomatis. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Teknik

pengumpulan data dianalisis menggunakan uji chi-square. Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variable *Restless legs syndrome*, jenis penelitian yang digunakan *cross-sectional*, instrument yang digunakan kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, tempat dan waktu.

5. Mufidah, N., Aini, D. N., & Prihati, D. R. 2024. Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui adakah hubungan lamanya terapi hemodialisa terhadap tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Unggaran. Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectiona*. Sampel yang digunakan sebanyak 70 orang. Teknik pengumpulan data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel lamanya terapi hemodialisis, jenis penelitian yang digunakan *cross-sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, tempat, dan waktu.